



Suatu Analisis Kritis terhadap LGBT dengan Perspektif Kekristenan

Eka Putri Jayanti

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

Email Corespondensi: ekalago874@gmail.com

DOI:

10.56175/salvation.
v3i2.97

Abstract: *LBGT is an issue that continues to cause a lot of controversy to this day and as time goes by it is no longer an issue but a phenomenon, the church or Christianity has the responsibility to answer all issues on how to act based on the truth of God's Word. Based on this, in this paper the author wants to look at the perspective regarding LGBT from the perspective of the Bible and Christianity itself, while the method used is books, journals and Bible studies which are the basis of the writing. The results obtained from the study are: LGBT is an abomination to God, this is absolute Christianity firmly rejects LGBT and rejects same-sex marriage, but God's grace is open to all sinful human beings. God Jesus loves every sinner, so the church, Christians must see LGBT as brothers in need help, Christianity rejects all forms of violence, oppression and even phobia of LGBT, like Christ as a Shepherd who always cares for his sheep, so the church, Christ's education and Christian families care for those who are entangled with LGBT. This study uses the method of literature or literature study*

Keywords: *Perspective, Christianity, LGBT*

Abstrak: LBGT menjadi isu yang sampai saat ini terus menimbulkan banyak sekali pertentangan dan seiring perkembangan zaman hal tersebut bukan lagi menjadi sebuah isu tetapi fenomena, gereja atau kekristenan memiliki tanggung jawab untuk menjawab semua isu bagaimana seharusnya bertindak berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini penulis ingin melihat sudut pandang menyangkut LGBT dalam pandangan alkitab dan kekristenan itu sendiri, adapun metode yang digunakan ialah, kajian-kajian buku, jurnal dan Alkitab yang mendasarkan penulisan. Hasil yang didapatkan dari kajian tersebut ialah:.. LGBT adalah bentuk kekejian bagi Tuhan, hal ini absolut kekristenan dengan tegas menolak LGBT dan menolak pernikahan sejenis, tetapi kasih karunia Tuhan terbuka untuk semua manusia yang berdosa Tuhan Yesus mengasihi setiap orang berdosa maka gereja, orang-orang Kristen harus melihat LGBT sebagai saudara yang membutuhkan pertolongan, kekristenan menolak segala bentuk kekerasan, penindasan bahkan phobia terhadap LGBT, seperti Kristus sebagai Gembala yang selalu peduli domba-dombanya, demikianlah gereja, pendidikan Kristus dan Keluarga Kristen peduli dengan mereka yang terjerat dengan LGBT. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur

Kata Kunci: Perspektif, kekristenan, LGBT

Copyright © 2023.

The Authors.

This is an open

access article

distributed under

the CC Attribution-

ShareAlike 4.0.

License



Pendahuluan

Perkembangan teknologi menjadikan ada begitu banyak persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah LBGT, dulu LGBT dianggap hanya sebuah isu tetapi dengan seiring perkembangan zaman hal tersebut bukan lagi menjadi sebuah isu tetapi fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu fakta atau kenyataan yang nampak dalam masyarakat, pro dan kontra terjadi, perbincangan hangat yang mengarah pada perdebatan panjang untuk membahas tentang LBGT, di Indonesia sendiri LGBT sudah mulai menunjukkan keberadaannya, Kaum LGBT di Indonesia tidak lagi malu dan takut untuk berbicara, stigma masyarakat yang menganggap bahwa LGBT adalah aib, sampah, melanggar norma masyarakat sudah ditepis dan diperjuangkan untuk di akui sebagai hak sesama manusia.

Bahkan Menurut survey CIA pada tahun 2015 yang dilansir di topikmalaysia.com jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa dan Amerika. Selain itu, beberapa lembaga survey independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, ini berarti dari 250 juta penduduk 7,5 jutanya adalah LBGT, atau lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat 3 diantaranya adalah LGBT.¹ Agama sebagai ranah yang sacral yang dahulu menentang LGBT sudah terbuka terhadap hal ini, salah satu artikel BBC News Indonesia, menuliskan bahwa pernikahan sejenis sudah disetujui dan disahkan oleh Mahkamah Agung di Amerika Serikat. Mahkamah Agung bahkan memberikan pernyataan bahwa pernikahan adalah hak asasi setiap manusia termasuk pernikahan bagi pasangan yang sejenis.² Di Indonesia sendiri hal tersebut belum di ijinakan tetapi keterbukaan akan LGBT telah ditunjukkan dalam berbagai hal misalnya: Seorang LGBT telah diundang dalam wawancara dipodcast yang baru-baru ini sangat ramai, ketika seorang pemilik podcast mewawancarai LGBT tersebut, ada banyak makian, kritikan yang diberikan kepada LGBT ketika mengaku akan identitas dirinya, kebencian dari masyarakat membuat seorang LGBT menyembunyikan identitasnya dan melakukan aktivitas seksualnya secara sembunyi.

Fenomena LGBT mempengaruhi sudut pandang kekristenan itu sendiri, gereja yang diwakili oleh PGI mengeluarkan sikap Berkenaan dengan LGBT, “Alkitab memang menyinggung fenomena LGBT, tetapi Alkitab tidak memberikan penilaian moral-etik terhadap keberadaan atau eksistensi mereka. Alkitab tidak mengeritisi orientasi seksual seseorang. Apa yang Alkitab kritisi adalah perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif yang dilakukan oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan kaum heteroseksual, atau yang selama ini dianggap „normal“. (PGI 2016) Dan atas pertimbangan itulah pada poin 12 PGI menyampaikan pesan sebagai berikut :PGI menghimbau agar gereja-gereja, masyarakat dan negara menerima dan bahkan memperjuangkan hak-hak dan martabat kaum LGBT. Kebesaran kita sebagai sebuah bangsa yang beradab terlihat dari kemampuan kita menerima dan menolong mereka yang justru sedang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan (PGI 2016), dan hal itu membuat homoseksual dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tidak berdosa. Tubuh, seks, jenis kelamin, dan kepuasan seksual, pada dasarnya diciptakan Allah sangat baik, mulia dan suci dan dengan tujuan yang baik, dan ini juga merupakan gambar Allah. Akibat kejatuhan manusia pertama kedalam dosa maka gambar Allah menjadi rusak, sehingga Tubuh, seks, jenis kelamin, kepuasan seksual kehilangan

¹ Meilanny Budiarti Santoso, “LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia,” *Share: Social Work Journal* 6, no. 2 (2016): 2.

² Eddy Salim and Roesmijati Roesmijati, “Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT,” *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 2.

peranannya. Banyak penyimpangan seksual yang berkembang saat ini, dan sudah sangat meresahkan di dalam masyarakat³. Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini akan melihat sudut pandang/perspektif Kristen terhadap LGBT.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka yaitu mencari, mengumpulkan, dan menyusun pembahasan tulisan yang didapat dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah yang didapat secara online, Semua bahan yang digunakan dalam penulisan ini berkaitan dengan pokok pembahasan tentang pengertian LGBT, faktor Penyebab LGBT, LGBT dari sudut Alkitab, serta perspektif kekristenan terhadap kaum LGBT yang kemudian disusun secara logis dan sistematis

Hasil dan Pembahasan

Memahami LGBT

LGBT dipahami dahulu dengan istilah homoseksual di dunia mulai terjadi pada abad ke-XI Masehi. Sedangkan istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa disebut dengan LGBT mulai populer sekitar tahun 1990-an. Sebelumnya ketika revolusi seksual pada tahun 60-an belum ditemukan istilah khusus untuk menyatakan homoseksual, kata yang paling mendekati dengan orientasi seksual selain heteroseksual adalah istilah “*third gender*” yang populer sekitar tahun 1860-an.⁴ LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender dan arti dari semua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Lesbian: Lesbian adalah seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik ataupun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang. 2. Gay: Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual. 3. Biseksual: Biseksual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian di atas karena orang biseksual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki maupun perempuan. 4. Transgender: Transgender itu adalah ketidaksetaraan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa LGBT adalah aktivitas seksual yang dilakukan, oleh pria dan wanita dalam konteks yang tidak sesuai dengan hal yang umum terjadi dalam masyarakat, dalam pandangan agama, norma bahkan masyarakat sosial pria akan tertarik dengan wanita, begitu juga wanita akan tertarik dengan pria. Sehingga ketika terjadi hal yang tidak sesuai dapat dikatakan hal tersebut adalah penyimpangan.

³ Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 3.

⁴ Munadi, *DISKURSUS HUKUM LGBT DI INDONESIA*, ed. Unimal Press, 2017, 24.

⁵ Gunawan Saleh and Muhammad Arif, “Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT,” *Jurnal Komunikasi Global* 6, no. 2 (2017): 5.

Faktor Penyebab LGBT

Tidak ada kepastian kapan penyimpangan seksual pada manusia ditemukan, tetapi ketika membaca Perjanjian Lama dalam kisah Sodom dan Gomora, ketika malaikat Tuhan datang menghampiri Lot dalam Kej. 19:4-5 diceritakan bahwa orang-orang laki di Sodom kerumah Lot dan mencari dua malaikat utusan Allah untuk dipakai. Kalimat “dipakai” ini berasal dari kata Ibrani yaitu “yada” yang berarti melakukan hubungan seksual. Kata Sodom atau sodomi juga selalu dikaitkan dengan hubungan seksual antara sesama jenis. Dalam cerita Alkitab tersebut tidak tertulis apakah yang menyebabkan orang-orang Sodom melakukan hubungan sejenis, tetapi yang tertulis dalam Alkitab, kota Sodom dan orang-orangnya dimusnahkan oleh Allah karena dosa (Kej 13:13), dosa adalah penyebab utama.

Berdasarkan hasil penelitian USAID (2014) menunjukkan bahwa faktor penyebab seseorang menjadi LGBT antara lain faktor sosial dan faktor biologis, akan tetapi lebih banyak yang menjadi penyebabnya adalah faktor sosial,⁶ untuk lebih jelas, beberapa faktor penyebab LGBT ialah:

Pertama, faktor lingkungan menjadi pemicu penyebab LGBT dalam 1 Korintus 15:33-34 “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi! Ada di antara kamu yang tidak mengenal Allah. Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu”, Banyak remaja/pemuda jatuh dalam LGBT karena dipengaruhi oleh teman, awalnya hanya ikut-ikutan tetapi berakhir dengan mencoba dan akhirnya menikmati aktivitas tersebut, faktor lingkungan bagi remaja dan pemuda memiliki pengaruh yang besar, apalagi di era teknologi saat ini semuanya dapat diperoleh dengan mudah dan tersedia dengan cepat, menjadikan remaja/pemuda dapat memperoleh informasi dengan cepat, tanpa adanya filter untuk mencerna hal itu, tontonan yang tidak layak ditunjukkan, film, drama, reality show yang menunjukkan bahwa menjadi LGBT adalah hal yang biasa, pilihan dari manusia yang harus dihormati dan dihargai. Hal tersebut didukung dengan pendapat seorang ahli bernama Bandura mengatakan lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan. Misalnya saja dilihat dari kebiasaan anak dalam menggunakan sosial media. Anak sering kali menonton tayangan perilaku yang tak laras gender seperti laki-laki yang berperilaku gemulai, membuka peluang bagi anak untuk bersikap sama, perilaku lelaki dengan lelaki yang tidak pantas dilihat. Reaksi pertama kali perasaan anak akan aneh. Reaksi selanjutnya anak merasa terbiasa melihat yang seperti itu.⁷

Kedua, Faktor keluarga, keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, ayah dan anak, yang memiliki ikatan, interaksi yang mendalam, hubungan yang dekat bukan hanya diikat dalam sebuah perkawinan atau hubungan darah, tetapi dalam keluarga ada ikatan batin yang mampu menumbuhkan rasa sayang, peduli dan bertanggung jawab. Faktor keluarga dalam pandangan penulis adalah hal yang penting, sejak dini dalam keluarga anak dididik untuk mengenal gendernya dengan benar, bentuk-bentuk perannya sebagai laki-laki dan perempuan, bagaimana memperlakukan berdasarkan peran tersebut, mengutip apa yang dikatakan oleh seorang psikolog Netty Herawati ia mengatakan menjadi LGBT itu disebabkan oleh lingkungan luar dirinya, bukan karena terlahir sebagai LGBT. Apalagi ia mengatakan kerap menemukan kasus orang yang semula berperilaku normal ternyata kemudian hari terbukti mengidap LGBT. Kehidupan orangtua yang tidak harmonis, kekecewaan terhadap ayah atau ibu, atau pola pengasuhan yang salah adalah beberapa faktor penyebab

⁶ Dewi Wahyuni, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT,” *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial* 14, no. 1 (2018): 2.

⁷ Eka Yanuarti, “Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 57–80.

perilaku LGBT. “Sebagian besar kasus LGBT disebabkan trauma masa lalu yang mengendap dalam alam bawah sadar yang kemudian hari menyebabkan disorientasi seksual.⁸ Penyebab LGBT. Menurut seorang teolog dan juga Psikolog dalam seminarnya, ia mengatakan: Penyebab LGBT bukan genetika. (Wahl, Hooker, dlm Wright, 1977). Penyebab lainnya adalah pembentukan dalam keluarga dan pilihan yang bersangkutan. Ia juga mengutip pendapat Bieber et al (1962) ada lima penyebab, antara lain: 81 % Ibu dominan. • 67% Ibu yang overprotective. • 66% Ibu terlalu memfavoritkan. • 87% Ayah kurang waktu dengan anak. • 79% Ayah yang melukai hati anak, yang • dibuktikan oleh peneliti selanjutnya, John Powel membuktikan bahwa figur ibu dan identifikasi figur ayah kurang.⁹ Pendapat tersebut didukung oleh Sidjabat, penyebab LGBT ialah: Pendidikan anak di keluarga membangun jati diri seksual (laki-laki dan perempuan) dimulai dari usia 3-5 tahun. Laki-laki dan perempuan akan mengidentifikasi diri mereka dengan ayah dan ibunya. Anak pada usia ini akan bergaul dengan teman sejenisnya. (Membesarkan Anak Dengan Kreatif) Jika anak gagal mengidentifikasi dirinya dengan sejenis kelaminnya, maka tumbuhlah “bibit” homoseksual atau lesbian bahkan biseksual dan transgender. Oleh sebab itu, orang tua harus belajar psikologi anak, sehingga sedini mungkin anak dapat mengidentifikasi dirinya dengan benar, baik dengan ayah dan ibunya maupun dengan lingkungannya. Jadi, penyebab utama LGBT ialah pembentukan di dalam keluarga, lingkungan sosial dan faktor spiritualnya.¹⁰

Ketiga, Faktor Genetik. Faktor ini tidak bisa penulis abaikan karena dalam tubuh manusia, kromosom seorang laki-laki normal ialah XY dan perempuan yaitu XX. Namun, di kehidupan nyata, bisa ditemukan bahwa seorang laki-laki memiliki kromosom XXY. Kelebihan kromosom ini bisa menyebabkan dia memiliki perilaku menyerupai seorang perempuan, begitu sebaliknya. Sehingga jika ada yang ingin merubah kelaminnya dan ingin secara resmi diakui oleh Negara Indonesia tentu harus melalui proses yang panjang, melibatkan banyak penelitian dan pendapat ahli-ahli. Tetapi hal yang tidak disetujui oleh penulis menyangkut faktor genetic ini ialah, pendapat bahwa penyimpangan seksual seperti Lesbian, Gay, Biseksual ataupun Transgender bisa terjadi karena adanya riwayat keturunan dari anggota keluarga sebelumnya. Dalam CNN Indonesia dikatakan - Gagasan tentang adanya 'gen gay' yang disebut-sebut sebagai gen yang dapat menentukan orientasi seksual seorang menjadi gay, dibantah oleh sebuah penelitian yang diterbitkan dalam Science Magazine, Jumat (30/8). Penelitian tersebut menekankan bahwa tidak ada istilah ilmiah untuk 'gen gay'. Orientasi seksual seseorang tak bisa diprediksi melalui satu jenis gen, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor genetik dan juga lingkungan.¹¹ Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa faktor genetik hanya menyumbang 8-25 persen. Dianggap cukup kecil sebagai 'penyumbang' orientasi seksual sesama jenis.

⁸ “Orang-Tua-Harus-Waspada-Faktor-Utama-Seorang-Menjadi-Lgbt-Adalah-Keluarga @ Surabaya.Jatimnetwork.Com,” n.d., <https://surabaya.jatimnetwork.com/gaya-hidup/pr-52629850/orang-tua-harus-waspada-faktor-utama-seorang-menjadi-lgbt-adalah-keluarga>.

⁹ Asmat Purba, “Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena Penyimpangan Seksual: Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT),” *Jurnal TEDC* 10, no. 2 (2019): 2.

¹⁰ Purba, “Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena Penyimpangan Seksual: Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT).”

¹¹ “Studi-Bantah-Ada-Gen-Penyebab-Gay @ Www.Cnnindonesia.Com,” n.d., <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190902150712-284-426832/studi-bantah-ada-gen-penyebab-gay>.

Apa yang dikatakan Alkitab Tentang LGBT

Dalam Perjanjian Lama

Alkitab memandang LGBT adalah dosa dan ini merupakan kekejian bagi Tuhan (Im. 18: 22), Tuhan menciptakan hubungan seksual dengan tujuan untuk menyatukan suami dan istri, dan untuk prokreasi – yaitu menghasilkan keturunan. Namun, dalam perjalanannya, banyak pria dan wanita mengambil jalan yang berbeda dari rancangan awal yang diberikan Tuhan. Ketika Tuhan menciptakan manusia Alkitab secara jelas mengatakan dalam Kej 1:27-28, 31 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.”

Penciptaan Allah kepada pria dan wanita disertai dengan tugas-tugas yang harus dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari sejak penciptaan Allah tidak menciptakan manusia dengan orientasi seksual selain laki-laki dan perempuan, karakter Allah yang kudus tidak sesuai dengan keadaan manusia yang memilih orientasi seksualnya LGBT “Tuhan adalah kudus “ (Mzm 99:9), kudus bebas dari penyimpangan seksual, “kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus” (Im 19:2). Seringkali alasan dikemukakan oleh kaum LGBT bahwa keadaan yang mereka alami, bukanlah sesuatu yang disengaja tetapi tuhan telah memberikan hasrat dalam hati sehingga memunculkan “cinta” yang berujung pada hubungan seksualitas.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan sempurna dalam soal seks, sebelum kejatuhan manusia dalam dosa. Oleh karena itulah Allah berfirman bahwa “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kej 2:24; Ef 5:31). Firman Tuhan tersebut adalah penegasan bahwa “Pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah sendiri. Dalam (Kej 2: 18-25), Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa penetapan dan pembentukan lembaga pernikahan telah diselenggarakan sebelum dunia jatuh ke dalam dosa. Ketika Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan pria dan wanita dan melaluinya Allah merancang lembaga pernikahan”. Artinya, bahwa sejak semula Tuhan Allah menghendaki setiap manusia membentuk keluarga terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bahkan kembali ditegaskan oleh Yesus dalam Markus 10:6-8 bahwa sejak semula Tuhan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan.

Dalam Imamat 20:13, Tuhan berkata, “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian”. Imamat 20:13 “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri” Gambaran tersebut sebagai kecaman dan hukuman yang dicatat kedua ayat ini dan ayat-ayat sekitarnya. Kecaman mencakup: kekejian (*tô‘ēbāh*), najis (*tm^o*), perbuatan keji atau kekejian (*tebel*), dan perbuatan mesum (*zimmāh*, Im 20:14); sedangkan hukuman mencakup hukuman mati (*môt yûmātû*, hanya di Imamat 20:13), dilenyapkan (*kērēt*), dan tidak memiliki anak (*‘āřîrî*).¹²

¹² Andreas Hauw, “Teks, Konteks Dan Hermeneutika Imamat 18: 22 Dan 20: 13,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 17, no. 9 (2015).

Kisah Sodom dan Gomora adalah poin penting yang tidak bisa dilewatkan, Kejadian 19:5 Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka." (ITB). Kata "yada" dalam Kej.19:5 adalah tentang hubungan seksual sesama jenis (Kej.19:5; 4:1; 19:8). Dari Kejadian 19, jelaslah bahwa konteks dari cerita tersebut adalah homoseksualitas. Kata "yada" yang dipakai ketika Lot menawarkan anak gadisnya jelas berhubungan erat dengan tindakan seksual dan tidak ada alasan untuk berbeda penafsiran Dalam Kitab Yehezkiel 16:49- 50: 49 juga dikatakan "Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu. Dosa ini menimbulkan keluh kesah bagi banyak orang, sebab hubungan seksual sejenis ini, merupakan penyimpangan dari kebenaran Firman Allah (Lase 2014:62).¹³

Dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menyatakan pernikahan sejenis tidak hanya merupakan kekejian bagi Tuhan tetapi perilaku tersebut merupakan suatu pemberontakan, perlawanan, penyangkalan manusia terhadap Allah, Tuhan Yesus dalam Matius 19:4 berkata "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia dan sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Jelas di sini Tuhan Yesus menegaskan bahwa sejak semula, Allah menciptakan hanya ada dua gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Rasul Paulus dalam pelayanannya menghadapi tantangan tersebut, budaya homoseksual menjadi tren pada masa itu, sehingga dalam tulisan-tulisannya Paulus mengingatkan jemaat-jemaat Tuhan akan LGBT.

Roma 1:27 berbunyi "Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka. Pemikiran Paulus bermula dari ayat 18 tentang murka Allah terhadap kefasikan manusia. Paulus melanjutkan bahwa kefasikan itu menyebabkan mereka menggantikan Allah dengan gambaran lain alias penyembahan berhala. Kekacauan dalam orientasi hidup menyebabkan kekacauan dalam orientasi perilaku seksual mereka (ayat 24-28) dan selanjutnya kekacauan dalam hubungan sosial mereka, yang berakhir dengan pembunuhan (29-31). Dosa penyembahan berhala dapat menyebabkan dosa homoseksualitas. Jadi Paulus tidak semata-mata mengutuk penyembahan berhala, tetapi juga homoseksualitas dan dosa terhadap sesama.¹⁴

Larangan Paulus dalam 1 Korintus 6:9 "Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci (malakoi), orang pemburit (ἀρξενokoῖται) (ITB). Hays, sebagaimana dikutip oleh Ben Wittherington III, mengatakan bahwa memang benar kata "malakoi" (banci) digunakan kepada pasangan laki laki muda dalam konteks pelacuran homoseksual (I Kor.6:9). Namun, adalah salah jika berdasarkan ayat ini, seseorang menilai bahwa Paulus hanya mengutuk homoseksual dalam konteks

¹³ Prakoso, Arifianto, and Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya."

¹⁴ Ibid., 7.

pelacuran saja (kepada yang lebih muda). Dalam Roma 1:26-28 membuktikan dengan jelas bahwa Paulus mengutuk hubungan wanita dengan wanita.¹⁵

Kemudian, di samping itu dalam ayat I Timotius 1:10: bagi orang cabul dan pemburit bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat (ITB). Kata pemburit (ἀρζευκοίταις) (kata dasar: andrapodistes) mengandung makna “orang yang berbohong dengan laki-laki seperti dengan perempuan, sodomi, homoseksual. Paulus juga menggunakan kata ἀρζευκοίταις yang hampir sama dengan Imamat 18:22 dan 20:3 (Haas 2000.) Perbandingan antara 1 Kor 6:9 dan 1 Tim 1:10.¹⁶ Dari Pembahasan tentang apa yang dikatakan Alkitab tentang LGBT, penulis menyimpulkan bahwa, itu adalah kekejian bagi Allah. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sepakat akan hal tersebut, Allah mengasihi manusia, melalui Firmannya Ia ingin manusia tetap hidup dalam kekudusan rencana-Nya.

Perspektif Kekristenan Terhadap LGBT

Dalam pandangan penulis ada dua perspektif orang Kristen terhadap LGBT, yang pertama menolak dengan ekstrim LGBT memandang mereka yang ada didalamnya, tidak memiliki harapan dan patuh untuk di musnahkan, yang kedua mendukung orang-orang LGBT melihat bahwa itu adalah bentuk mengekspresikan cinta dan mereka berhak untuk melakukan hal tersebut. Kedua pandangan tersebut tidak sesuai dengan pandangan Alkitab karena itu penulis memaparkan beberapa perspektif Kekristenan terhadap LGBT ialah: Pertama, LGBT adalah bentuk kekejian bagi Tuhan, hal ini tidak ragukan kekristenan dengan tegas menolak LGBT dan menolak pernikahan sejenis. Apapun alasan yang dikemukakan sekalipun atas nama hak asasi, tidak dapat membenarkan perbuatan LGBT karena kekristenan bersumber dan berdasar pada kebenaran Firman Tuhan. Tetapi Yesus mengasihi setiap orang berdosa, berita anugerah ini tidak boleh dilupakan oleh setiap orang-orang percaya, Yesus mengasihi orang-orang berdosa dan tetapi Ia membenci dosa.

Kedua, Sebagaimana Tuhan Yesus mengasihi setiap orang berdosa maka gereja, orang-orang Kristen harus melihat LGBT sebagai saudara yang membutuhkan pertolongan, kekristenan menolak segala bentuk kekerasan, tindakan diskriminasi yang dilakukan kepada kaum LGBT. Segala tindakan homophobia, lesbophobia, biphobia maupun transphobia harus dihindari oleh gereja. Gereja harus menyadari tugas dari eksistensinya yakni ada untuk manusia yang sesat, tidak peduli bagaimanapun keadaannya, termasuk bagaimana orientasi seksual mereka (Jatmiko 2016). Namun, gereja tidak dapat mentolerir dosa yang dilakukan. Dalam hal ini, gereja harus berdiri di atas garis yang tegas bahwa dosa LGBT adalah kekejian di mata Allah. Hal tersebut penting ditekankan kepada jemaat yang mengalami dosa LGBT.¹⁷ Alkitab menjamin adanya pengampunan Allah bagi kaum LGBT, sama seperti bagi orang yang berzinah, penyembah berhala, pembunuh, pencuri, dll. Allah juga menjanjikan kekuatan untuk menang terhadap dosa, termasuk LGBT, kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus rela menyerahkan dirinya sungguh-sungguh. Dukungan orang-orang percaya terhadap mereka yang terjerat LGBT bisa menjadi jalan pertobatan, kaum LGBT harus dapat merasa diterima dan dihargai oleh umat Kristen atau gereja. Teladan orang yang percaya dalam mengasihi kaum LGBT dapat memberikan rasa

¹⁵ Prakoso, Arifianto, and Suseno, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya.”

¹⁶ Ibid., 8.

¹⁷ Prakoso, Arifianto, and Suseno, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya.”

nyaman kaum LGBT. Rasa nyaman dan aman memberikan peluang bagi kaum LGBT untuk bisa terbuka dengan perasaan dan permasalahan inti yang sedang dihadapi. Dari keterbukaan dan mau untuk menerima kebenaran Firman Tuhan akan bisa terlepas dari jerat LGBT.

Ketiga, Perspektif selanjutnya, adalah keyakinan bahwa LGBT dapat disembuhkan. Kemurahan Tuhan adalah anugerah yang luar biasa bagi manusia, LGBT dalam beberapa pandangan adalah penyakit mental, gangguan kepribadian. Sehingga untuk menyembuhkan mereka yang terjerat LGBT harus melalui proses yang cukup panjang. Sehingga ketika kaum LGBT berani membuka diri dan menyadari bahwa yang dilakukan adalah kekejian bagi Tuhan itu adalah pintu untuk menuju kesembuhan dan selanjut harus ada pelayanan Pastoral konseling. Kaum LGBT yang telah menyadari dosa-dosa yang dilakukannya tidak bisa dibiarkan tanpa adanya penggembalaan, dan pastoral konseling bisa menjadi jawaban. Seperti Kristus sebagai Gembala yang selalu peduli domba-dombanya, demikianlah gereja, pendidikan Kristus dan Keluarga Kristen peduli dengan mereka yang terjera dengan LGBT. Pelayanan pastoral ini salah satu tindakan dari kasih karunia, kasih belas kasihan penyembuhan dalam seluruh kehidupan manusia. Pelayanan pastoral harus menjadi sahabat bagi semua orang artinya bahwa mereka memberikan waktunya untuk mendengarkan apa yang sedang terjadi pada setiap orang yang didampingi, memberikan perhatian atas setiap gerakan bahasa tubuh untuk memastikan bahwa semua yang ia katakan adalah benar-benar terjadi dan dialami mereka.¹⁸

Kesimpulan

Perkembangan teknologi menjadikan ada begitu banyak persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah LBGT, dulu LGBT dianggap hanya sebuah isu tetapi dengan seiring perkembangan zaman hal tersebut bukan lagi menjadi sebuah isu tetapi fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu fakta atau kenyataan yang nampak dalam masyarakat, pro dan kontra terjadi, perbincangan hangat yang mengarah pada perdebatan panjang untuk membahas tentang LBGT, di Indonesia sendiri LGBT sudah mulai menunjukkan keberadaannya, Kaum LGBT di Indonesia tidak lagi malu dan takut untuk berbicara, stigma masyarakat yang menganggap bahwa LGBT adalah aib, sampah, melanggar norma masyarakat sudah ditepis dan diperjuangkan untuk di akui sebagai hak sesama manusia. Alkitab telah dengan tegas menuliskan bahwa LGBT adalah dosa, kekejian yang menimbulkan murka bagi Allah, sehingga setiap orang percaya tidak boleh terjerat didalamnya, walaupun di sadari bahwa jerat LGBT kemungkinan besar bukanlah kemauan dari individu tersebut tetapi terdampak dari faktor lingkungan, keluarga, bahkan genetic walaupun ini kecil kemungkinannya. Sehingga dalam posisi inilah kekristenan melihat LGBT dalam pandangan yang bersumber pada kebenaran Akitab dan menurut penulis ada 3 pandangan yang harus dimiliki oleh kekristenan yaitu: 1) LGBT adalah bentuk kekejian bagi Allah, Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menulis hal tersebut, sehingga kekristenan memandang pernikahan sejenis yang dilakukan oleh kaum LGBT melanggar perintah Tuhan. 2) Dosa dibenci oleh Tuhan, tetapi ia mengasihi pribadi yang berdosa inipun berlaku bagi kaum LGBT, kasih Tuhan dibuktikan ketika Tuhan Yesus menyerahkan nyawanya untuk semua orang berdosa tidak terkecuali, 3). Suatu harapan diberikan kepada setiap mereka yang terjerat

¹⁸ Katrina So'langi et al., "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 40–51.

pada LGBT bahwa pertobatan yang sungguh akan membawa kesembuhan, kesembuhan mereka tidak lepas dari dukungan motivasi dari gereja, pendidikan Kristen dan tentu dari keluarga.

Referensi

- Hauw, Andreas. "Teks, Konteks Dan Hermeneutika Imamat 18: 22 Dan 20: 13." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 17, no. 9 (2015).
- Munadi. *DISKURSUS HUKUM LGBT DI INDONESIA*. Edited by Unimal Press, 2017.
- Prakoso, Christian Bayu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Purba, Asmat. "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena Penyimpangan Seksual: Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT)." *Jurnal TEDC* 10, no. 2 (2019): 142–146.
- Saleh, Gunawan, and Muhammad Arif. "Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT." *Jurnal Komunikasi Global* 6, no. 2 (2017): 148–163.
- Salim, Eddy, and Roesmijati Roesmijati. "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT." *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Santoso, Meilanny Budiarti. "LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Share: Social Work Journal* 6, no. 2 (2016): 220.
- So'langi, Katrina, Fibry Jati Nugoho, Yusup Rogo Yuono, Chlaodhius Budhianto, and Daryanto Daryanto. "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 40–51.
- Wahyuni, Dewi. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT." *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial* 14, no. 1 (2018): 23–32.
- Yanuarti, Eka. "Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 57–80.
- "Orang-Tua-Harus-Waspada-Faktor-Utama-Seorang-Menjadi-Lgbt-Adalah-Keluarga @ Surabaya.Jatimnetwork.Com," n.d. <https://surabaya.jatimnetwork.com/gaya-hidup/pr-52629850/orang-tua-harus-waspada-faktor-utama-seorang-menjadi-lgbt-adalah-keluarga>.
- "Studi-Bantah-Ada-Gen-Penyebab-Gay @ Www.Cnnindonesia.Com," n.d. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190902150712-284-426832/studi-bantah-ada-gen-penyebab-gay>.